

Murid Istimewa

"Setiap anak yang dititipkan padaku adalah pribadi yang istimewa yang harus aku hargai. Meskipun demikian, terkadang ada hal-hal yang tidak terduga muncul."

Sudah hampir empat belas tahun aku menjalani profesiku sebagai guru sekolah dasar. Seperti biasa, awal tahun ajaran aku awali dengan penuh harapan. Di awal tahun ajaran ini, semangatku mulai ku pupuk kembali. Aku teringat pada awal tahun ajaran 2014–2015, siapa yang menduga, tiga hari menjelang dimulainya tahun ajaran baru, penyakit itu datang menyerangku. Memang *sih* bukan penyakit yang berbahaya, tetapi penyakit itu membuat aku sedikit terganggu. Penyakit *belspalsy* itu datang hanya berselang tiga hari aku sebelum mengawali tugas mengajarku. Apalagi tahun itu aku mendapat tugas mengajar di kelas satu.

Penyakit ini konon kata dokter menyerang syaraf ketujuh yang letaknya di belakang telinga. Kondisi tubuh yang tidak fit, ditambah angin yang terus-menerus menghantam wajahku lah penyebabnya. Akibat yang aku rasakan adalah, separuh wajahku tidak bisa digerakkan. Mulai dari alis, mata, pipi, dan mulutku semua terasa kaku. Sempat ada rasa *down* dan tidak percaya diri yang muncul dalam diriku. Terlebih saat aku harus berhadapan dengan banyak orang. Puji Tuhan, kekuatan itu setahap demi setahap mulai muncul kembali. Aku mencoba bangkit dan menegakkan kepalaku. Aku meyakini, Tuhan akan selalu memberi kekuatan kepadaku. Aku berfikir, untuk apa selama ini aku mengajarkan nilai-nilai daya juang dalam setiap proses pembelajaranku jika

aku sendiri tidak mampu mengalahkan sakit ini. Keyakinan itulah yang membuatku tetap kuat dan pantang menyerah.

Meski demikian, di hari pertama masuk ke sekolah, aku sempat juga merasa tidak percaya diri. Bukan karena wajah, yang kata orang menjadi *perot* seperti orang yang stroke, lebih karena bicarakupun terganggu. Bisa dibayangkan, saat aku harus berhadapan dengan anak didik baruku yang lucu-lucu, juga orang tua mereka semua mata tertuju padaku. Aku yang seharusnya bisa mengawali pembelajaran dengan ceria dan suara yang lantang serta jelas, hadir dengan mulut tertutup masker dan logat bicara yang tidak begitu jelas. Namun, dengan segala kendala yang muncul itu, aku tetap mencoba memberikan yang terbaik pada anak didikku. Selama satu minggu aku harus dibantu seorang teman ketika mengajar di kelas.

Aku sangat bersyukur pada Tuhan. Akhirnya, satu batu penghalang bisa aku lalui dengan lancar. Setelah satu bulan menjalani terapi rutin, akhirnya penyakit itu bisa aku kalahkan. Wajahku kembali normal meskipun pasti ada yang berbekas. Terlebih yang sangat aku syukuri, aku bisa berbicara normal kembali. Setelah sebulan aku merasa sangat terganggu dengan cara bicaraku yang kata orang Jawa 'pelo'.

Pengalaman baru

Petualangan baru pun aku mulai dengan suka cita. Petualangan mengajar yang sangat aku rindukan setelah sebulan lamanya aku tidak bisa total menjalani peranku di kelas. Bertemu dengan anak didik yang baru adalah bagian yang sangat aku rindukan. Bertemu dengan anak didik dengan berbagai macam keunikan dan karakter menjadi bagian yang menyemangatiku dalam mengajar.

Pengalaman menjadi guru kelas satu sudah aku jalani selama delapan tahun. Satu per satu karakter anak pun mulai aku hafal. Seperti anak yang rewel, anak yang pemalu, anak yang pendiam, anak yang aktif, bahkan anak yang memiliki keistimewaan dibandingkan teman-teman lainnya. Pada tahun ini, Tuhan



mengirimkan kepadaku seorang murid yang sangat istimewa.

Ketika awal masuk tahun ajaran, aku mendapat informasi bahwa ada seorang siswa di kelasku yang memiliki riwayat *speech delay* atau keterlambatan bicara. Pada awalnya, aku tidak begitu terkejut. Karena setahun sebelumnya, aku juga dianugerahi seorang siswa yang mengalami kasus sama dengannya. Saat orientasi orang tua murid baru, ibu dari siswa tersebut berinisiatif menemuiku. Beliau menceritakan riwayat putranya sejak kecil dan kesulitan yang dialaminya. Dari pertemuan tersebut, aku memperoleh informasi bahwa siswa tersebut pernah mendapat penanganan psikolog.

Informasi yang diperoleh dari psikolog tersebut menyebutkan bahwa siswa ini memiliki keterlambatan belajar. Satu hal yang bisa aku sampaikan kepada orang tuanya, bahwa sebagai guru aku tidak akan mungkin menolak anak yang diantar padaku untuk aku didik, apapun kondisinya. Hanya satu yang aku harapkan dari orang tuanya adalah kerjasama dan komunikasi yang baik denganku. Bersyukur, orang tua siswa tersebut sangat kooperatif, mereka sangat terbuka dan menerima kondisi putra mereka.

Waktu pun berlalu cepat sekali. Hari ke hari aku terus mencoba melihat dan mengamati perkembangan semua siswa di kelasku, tak terkecuali siswa yang memiliki keterlambatan belajar tadi. Dari hasil belajar yang diperoleh, memang siswa tersebut termasuk tertinggal daripada teman-temanya. Hal tersebut sudah kucoba komunikasikan dengan orang tuanya sejak awal. Berbagai upaya sudah coba diupayakan oleh orang tua siswa tersebut. Mulai dari konsultasi dengan psikolog, hingga *shadow teacher*. Namun, ternyata semua itu tidak cukup membantu. Siswa ini tetaplah mengalami berbagai kesulitan dalam mengikuti pembelajaran.

Sebagai seorang guru, aku pun mencoba mencari cara supaya siswa tadi bisa menangkap pelajaran yang aku berikan. Seperti dengan pelajaran tambahan, menggantikan bacaan dengan gambar, dengan banyak berkomunikasi, dan dengan membantunya ketika menulis maupun membaca. Namun, hingga mendekati akhir semester dua, yang telah kuupayakan sebagai guru, maupun oleh orang tua memang belum memperoleh hasil



seperti yang diharapkan.

Secara profesional, aku sempat mempertanyakan, apakah ada yang salah dalam cara mengajarku? Ada rasa kecewa dan sedih yang muncul saat itu. Apalagi saat istirahat tiba, aku melihatnya berlari-lari, dan menghampiriku serta memegang tanganku. Dia menatapku dengan mata yang tulus dan senyum yang ceria. Ada kesedihan di hatiku melihatnya. Dia mungkin tidak pandai secara akademis, tetapi dia memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik. Mulai dari para guru, karyawan maupun teman-temannya. Anak ini adalah anak yang menyenangkan dan selalu ceria.

Aku pun mulai mencoba *browsing* banyak informasi mengenai kesulitan yang diperoleh siswa ini, lebih intens dalam berkomunikasi dengan orang tua. Satu hal yang membuatku sedih, saat aku tahu dari internet bahwa siswaku ini masuk dalam kategori *inklusi*. Banyak rekomendasi yang kudapat, baik dari internet maupun rekan guru BK bahwa anak ini akan lebih berkembang ketika mendapat pendidikan di sekolah *inklusi*.

Saat aku komunikasikan hal tersebut pada orang tua, mereka pun tampak sedih. Bukan karena yang aku sampaikan, ternyata psikolog sejak awal sudah mengatakan hal tersebut. Aku mencoba mengembalikan setiap keputusan pada orang tua. Aku menjelaskan, kapasitasku adalah sebagai guru yang mendidik putranya. Lepas ketika aku mendapat kesulitan dalam mengajar dan kemudian mencari dan mendapatkan informasi bahwa putra mereka membutuhkan pendampingan khusus, itu adalah tugasku sebagai guru. Sebagai seorang guru aku harus mencari setiap informasi yang dibutuhkan anak didikku. Aku menyarankan kepada orang tua siswa tersebut untuk berkomunikasi dengan psikolognya kembali.

Apapun kondisinya siswa ini tetaplah siswa yang dititipkan padaku. Aku tetap berusaha membimbingnya. Aku tetap mengajarkan hal-hal baik yang dibutuhkannya. Dan aku tetap menjaga serta melindunginya saat di sekolah. Aku tetap bermain bersamanya. Satu hal dari teladan Bunda Elisabeth yang menginspirasi "karena keselamatan sesamaku sangat kupentingkan". Demikian juga aku mencoba menjadi pendamping



belajar yang baik untuknya. Kami pun di kelas semakin dekat dan menyayanginya. Jujur bukan karena kondisinya, melainkan karena sejak awal siswa tersebut memiliki sifat yang baik dan menyenangkan. Tidaklah salah ketika semua anak di kelas menyukainya.

Hari terus berganti. Saat itu pun tiba. Satu minggu sebelum penerimaan rapor, orang tua siswa tadi datang mengatakan niat mereka memindahkan putranya ke sekolah khusus. Keputusan tersebut mereka ambil berdasarkan dari banyak masukan dan saran psikolog, demi kebaikan putra mereka. Dengan berat hati aku menyerahkan semua keputusan kepada mereka. Orang tua siswa itu pun menyampaikan rasa terima kasihnya kepada sekolah atas pendampingan pada putra mereka.

Memang menjadi guru tidak cukup bisa mengajar di kelas. Menurutku, hatilah yang bicara setiap aku berdiri di depan kelas. Semangat dasar yang menjiwai karya pendidikan ini saya jalani seturut dengan semangat Kongregasi Suster-suster CB. Semangat mendidik dengan semangat cinta kasih. Menganggap siswa didik sebagai seorang pribadi yang berkembang. Menghargai setiap keistimewaan mereka. Meskipun kadang dalam menjalaninya diwarnai dengan peluh dan tangis, aku berusaha merengkuh mereka.

Satu teladan yang selalu aku ingat dari Bunda Elisabeth, bahwa beliau ingin mendidik anak-anak pertama-tama agar mereka hidup suci (EG. 51). Itulah yang memberiku kekuatan. Kini anakku yang istimewa sudah mendapatkan tempat belajar yang memang dibutuhkannya. Semoga engkau berkembang baik di sana. Semoga sayapmu semakin kuat untuk engkau kepakkan, dan terbanglah semakin tinggi menggapai mimpimu. Aku bangga mengenal dan belajar darimu. ***

E. Tanjung Purnamasari

Guru SD Tarakanita Bumijo, Yogyakarta